



Tari Lenso Sebagai Media Edukasi Budaya Maluku: Pengabdian Masyarakat pada Mahasiswa PGMI UIN A.M Sangadji Ambon

Siti Nurjanah¹, Iga Ayu Intan Candra²

IAIN Ambon, Indonesia^{1,2}

E-mail : sitimology@gmail.com¹, iga.candrayu@gmail.com²

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada mahasiswa PGMI UIN A.M Sangadji Ambon merupakan upaya edukatif dalam pelestarian budaya lokal Maluku melalui media seni Tari Lenso. Tari tradisional ini dimanfaatkan sebagai media edukasi yakni sebagai pembelajaran yang kaya akan nilai kebersamaan, identitas daerah, dan sejarah sosial masyarakat Maluku. Kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan dan pertunjukan tari yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari peserta dalam menggali, memahami, dan mengapresiasi budaya daerah. Penggunaan Tari Lenso sebagai alat edukasi terbukti mampu memperkuat kesadaran budaya serta mendorong karakter positif pada generasi muda sebagai pelaku pelestarian budaya.

Kata Kunci: Tari Lenso, Edukasi, Budaya, Maluku.

Abstract

The community engagement activity conducted with students of the PGMI program at UIN A.M Sangadji Ambon represents an educational effort to preserve the local culture of Maluku through the artistic medium of the Lenso Dance. This traditional dance is utilized as an educational tool rich in values of togetherness, regional identity, and the social history of the Maluku community. The activity was carried out in the form of dance workshops and performances that actively involved students. The outcomes revealed strong enthusiasm among participants in exploring, understanding, and appreciating their cultural heritage. The use of the Lenso Dance as a medium of education proved effective in strengthening cultural awareness and fostering positive character development among youth as future agents of cultural preservation.

Keywords: Lenso Dance, Education, Culture, Maluku.

Copyright (c) 2025 Siti Nurjanah, Iga Ayu Intan Candra

✉ Corresponding author

Address : Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email : sitimology@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1179>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial di masyarakat yang semakin kompleks seiring waktu semakin melunturkan nilai-nilai budaya di Masyarakat. Kehidupan yang serba digital membuat generasi muda tidak mengenal akar budayanya. Kebudayaan tradisional semakin terlupakan dan digantikan dengan trend yang terus berganti setiap detik. Fenomena tersebut telah menyebar di seluruh negeri dengan adanya kemajuan digital yang cepat dan masif.

Fenomena tersebut juga terjadi di Maluku sebagai wilayah Indonesia Timur yang lekat dengan akulturasi kebudayaan. Menurut Samuel et al. (2022) Provinsi Maluku merupakan wilayah gugus kepulauan yang berada di wilayah Indonesia bagian timur dengan karakteristik 90% wilayah adalah perairan dan sisanya daratan. Namun dengan kondisi masuknya internet menjadikan terkikisnya kebudayaan Maluku yang penuh dengan nilai-nilai luhur. Permasalahan inilah yang mengharuskan adanya pengenalan budaya. Pengenalan budaya perlu terus dilakukan salah satunya dengan proses edukasi kepada generasi muda.

Edukasi merupakan proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu yang dilakukan melalui metode pembelajaran praktik atau instruksi langsung. Tujuannya adalah untuk membantu individu memahami fakta atau situasi nyata, dengan mendorong kemampuan mengarahkan diri secara mandiri serta secara aktif menyampaikan informasi dan gagasan baru (Yunita, 2020). Edukasi yang dilaksanakan sebagaimana pendapat tersebut adalah proses peningkatan baik itu pengetahuan maupun keterampilan terkait budaya Maluku. Dalam proses edukasi harus dipilih dari produk kebudayaan yang tepat sehingga proses edukasi dapat terlaksana. Produk kebudayaan merupakan media yang

nantinya menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa yang akan berperan aktif dalam proses pengabdian.

Menurut Notoatmodjo (2015), edukasi merupakan suatu bentuk aktivitas atau upaya yang bertujuan menyampaikan pesan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat secara luas. Sementara itu, Gunawan (2021) menjelaskan bahwa edukasi memiliki berbagai manfaat bagi penerimanya. Di antaranya, edukasi dapat memperluas wawasan pengetahuan, membentuk kepribadian yang lebih baik, menanamkan nilai-nilai positif, serta mendorong pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, edukasi memiliki fungsi yang relevan terhadap suatu proses penyampaian informasi dan bertujuan untuk membentuk masyarakat menjadi lebih baik. Sehingga dalam penelitian ini proses edukasi dianggap sebagai cara yang tepat dalam pelestarian kebudayaan.

Sebagaimana diketahui bahwa suatu proses tentunya membutuhkan media yang tepat untuk menghasilkan tujuan yang maksimal. Media menurut Kusumawardani et al. (2022) didefinisikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan atau pengantar yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima pesan. Media adalah sarana perantara yang akan membantu mempermudah penyampaian materi maupun pelatihan. Media dalam penelitian ini yakni sarana yang akan digunakan sebagai sarana edukasi kebudayaan kepada mahasiswa. Media yang akan dipergunakan haruslah memenuhi kriteria sebagai produk budaya asli Maluku.

Media yang dipilih atas berbagai pertimbangan ketercapaian proses edukasi budaya Maluku adalah seni tari tradisional Lenso. Tarian tradisional Menurut Rahma et al. (2023) merupakan bagian integral dari warisan budaya

yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi dalam suatu komunitas. Setiap daerah memiliki jenis tarian yang khas, yang mencerminkan nilai-nilai sejarah, kehidupan sosial, dan tradisi lokal. Keunikan tarian daerah terlihat dari gerakannya, musik pengiring, kostum, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tarian ini kerap ditampilkan dalam berbagai konteks, seperti upacara adat, perayaan budaya, ritual keagamaan, kegiatan sosial, maupun sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat lokal dan wisatawan. Berdasarkan definisi tersebut maka tari sangat relevan jika digunakan sebagai media edukasi kebudayaan karena sifatnya yang diwariskan secara turun-temurun dan merupakan produk kebudayaan.

Tari Lenso merupakan tarian tradisional Maluku yang dipergunakan dalam upacara adat dan upacara penyambutan tamu yang mengungkapkan rasa sukacita dan persaudaraan. Ciri khas yang dimiliki tari Lenso adalah penari menggunakan lenso atau sapu tangan berwarna putih sebagai properti tari. Menurut Gramedia (2022), Tari Lenso adalah tarian tradisional yang berasal dari daerah Maluku dan juga dikenal di Minahasa, Sulawesi Utara. Kata 'Lenso' berasal dari bahasa Portugis yang berarti sapu tangan. Tarian Lenso biasanya ditarikan oleh penari perempuan dengan gerakan yang lemah lembut namun tetap ekspresif. Musik iringannya menggunakan musik tradisional yang terdiri dari totobuang dan tifa. Tari Lenso dipilih karena merupakan tarian dengan nilai-nilai filosofis dan sejarah yang lekat dengan budaya Maluku. Tari Lenso pertama kali diperkenalkan oleh Portugis yang kemudian mengalami akulturasi dengan budaya Maluku. Selain nilai tersebut, tari Lenso juga memiliki gerakan yang sederhana dan pola lantai yang dinamis sehingga cocok jika diajarkan pada remaja maupun anak-anak.

Tari Lenso sebagai budaya tradisional Maluku haruslah diajarkan pada generasi muda agar tetap lestari dan mengakar di masyarakat. Menurut Candra (2022) proses memperkenalkan seni dapat terdiri dari beberapa proses mengapresiasi, menciptakan dan meneliti atau mengkaji. Mengapresiasi karya seni dapat dikaitkan dengan proses edukasi dengan menambah pengetahuan dan keterampilan baru pada mahasiswa. Sebagaimana pengabdian yang dilaksanakan pada mahasiswa PGMI UIN A.M Sangadji Ambon dengan materi Tari Lenso.

Penelitian ini mencoba mengungkapkan proses edukasi budaya Maluku melalui tari Lenso yang dilaksanakan pada mahasiswa PGMI UIN A.M Sangadji Ambon. Mahasiswa sebagai generasi muda dan remaja merupakan sasaran yang tepat dalam upaya menanggulangi kemunduran budaya di era modernisasi. Edukasi difokuskan pada mahasiswa PGMI yang merupakan calon guru sekolah dasar yang diharapkan dapat memberikan pelatihan tari Lenso kepada peserta didik yang diajarnya nanti.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan yang mengutamakan metode observasi, pelatihan, dan lokakarya. Strategi tersebut dirancang untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada peserta melalui proses pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menurut Moleong, p. (2014, p. 6), bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh individu, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dalam pendekatan kualitatif, data dianalisis dan disajikan dengan teknik deskriptif tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci

fenomena yang muncul dari subjek maupun objek penelitian.

Proses pelatihan yang dilaksanakan meliputi pembelajaran tari Lenso dan proses pementasan oleh mahasiswa. Lokasi penelitian yaitu di UIN A.M Sangadji Ambon, Jl Tarmizi Taher Batu Merah Atas Kota Ambon Provinsi Maluku. Proses penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2025. Subjek Penelitian adalah mahasiswa PGMI UIN A.M Sangadji Ambon yang memiliki ketertarikan terhadap seni tari. Ketertarikan mahasiswa dilihat dari antusias yang dimiliki pada mata kuliah seni tari pada program studi PGMI.

Proses pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan untuk pelatihan tari pada dasarnya melibatkan tiga tahapan sebagaimana yang diungkapkan Chairunnisa & Rahman (2024) bahwa pelatihan tari dilaksanakan dengan melaksanakan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Pelatihan tari lenso yang dilaksanakan juga meliputi tiga tahapan yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Persiapan : Tahapan persiapan meliputi observasi terhadap minat peserta didik terhadap
2. tari beserta proses persiapan alat dan bahan yang diperlukan.
3. Pelaksanaan : Tahapan pelaksanaan yakni proses edukasi budaya melalui penyampaian materi, latihan dan proses pementasan tari.
4. Refleksi : Tahap refleksi berarti tahap evaluasi terhadap minat dan motivasi yang diperoleh peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelatihan yang pertama yakni proses persiapan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelatihan yakni dosen program studi PGMI UIN A.M Sangadji Ambon. Observasi

awal dilaksanakan sebagai proses penjaringan minat mahasiswa terhadap seni tari. Hal-hal lainnya yang disiapkan dalam pelatihan yakni sound system untuk audio atau musik iringan tari. Selain itu juga dipersiapkan tempat latihan tari yaitu lobby jurusan dipilih sebagai tempat latihan. Selain itu juga dipersiapkan busana tari yang nantinya digunakan dalam proses pementasan. Semua proses persiapan bertujuan agar pelatihan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang maksimal.

Proses pelaksanaan atau kita sebut proses edukasi budaya yang dilaksanakan meliputi dua kegiatan inti yakni proses latihan dan proses pementasan tari Lenso. Kegiatan dimulai dengan sesi pengenalan terkait tujuan dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan pertama dimulai dengan proses latihan dengan pendekatan pemahaman sejarah tari Lenso, fungsi dan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Selain itu dibuka sesi tanya jawab dan diskusi interaktif dengan mahasiswa untuk menyamakan persepsi. Dalam kegiatan ini juga ditampilkan video tari Lenso untuk mengetahui gerakan-gerakan tari, pola lantai yang dipergunakan, dan kostum yang dipergunakan oleh penari Lenso. Tahapan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman peserta terhadap budaya dan pentingnya pelestarian tradisi melalui seni.

Setelah kegiatan pendahuluan tersebut, mahasiswa diarahkan untuk mencoba gerakan-gerakan yang ada dalam tari lenso. Mahasiswa diminta untuk mengeksplorasi gerakan Lenso dengan melihat contoh video dan diarahkan oleh pelatih. Proses mencoba ini berguna untuk menemukan kesempurnaan gerak dari setiap mahasiswa dan pemahaman gerak tari Lenso secara keseluruhan. Setelah mengeksplorasi gerak, mahasiswa diminta untuk menarikan tari dari awal hingga akhir mengikuti musik yang diputar.

Kesederhanaan gerakan lenso menjadikannya mudah dipelajari dalam satu waktu atau dalam waktu yang terbatas misalnya dalam pembelajaran di kelas. Mahasiswa pada akhir pertemuan diminta untuk menghafal tarian di rumah dan latihan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Pada tahapan ini ditekankan bagaimana pentingnya kerjasama kelompok dalam melahirkan suatu karya seni.



Gambar 1. Proses Latihan Tari Lenso pertemuan ke-2

Sumber : dokumentasi pribadi

Pertemuan kedua proses latihan tari Lenso yakni masih berfokus pada pengenalan gerak lanjutan, penghalusan gerakan tari. Selain itu mahasiswa mencoba untuk latihan dengan menggunakan saputangan sebagai properti tari agar terbiasa menari dengan membawa saputangan. Pada pertemuan ini juga dilakukan pengaturan pola lantai tari dan juga teknik keluar dan teknik masuk agar sesuai tempo iringan tari. Pelatihan ekspresi juga ditekankan agar ekspresi penari tidak kaku dan fokus pada gerakan saja. Penari harus memiliki keluwesan ekspresi sehingga tari akan terlihat lebih bernyawa dan bermakna.



Gambar 2. Kostum tari Lenso dan property saputangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pertemuan ketiga adalah proses menyatukan unsur-unsur tari yakni wiraga, wirama, dan wirasa sebagai suatu kesatuan. Mahasiswa diminta untuk menarikan tari secara berurutan dari awal hingga akhir dengan musik iringan tari. Gerakan yang masih terkesan kaku dievaluasi agar lebih luwes dan memperhatikan kesempurnaan gerak. Selain itu gerakan yang dilakukan harus disesuaikan dengan irama dari iringan musik. Penari harus tepat secara ketukan musik yang diputar sehingga muncul keselarasan gerak dan musik. Hal yang paling penting yakni ekspresi dan penjiwaan penari. Penari haruslah berekspresi sesuai tari yang ditarikan. Kepercayaan diri dibangun saat penari mempelajari bab ekspresi dengan mengurangi gerakan-gerakan menunduk yang terkesan tidak percaya diri. Selain itu, pelatih menjelaskan makna simbolik dari setiap gerakan, seperti sapaan, ajakan, dan ekspresi sukacita, agar mahasiswa tidak hanya menari secara teknis tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Lenso.

Proses latihan yang dilaksanakan memberikan pemahaman estetis pada mahasiswa. Estetika yang dimaksud yakni berkaitan dengan

unsur-unsur pendukung tari yakni kostum, tata rias, dan tata panggung. Kostum tradisional Maluku dalam tari Lenso menggambarkan budaya asli masyarakat Maluku. Kostum atau busana yang digunakan mengandung nilai-nilai budaya yakni baju maluku yang cenderung memiliki warna merah dan putih sebagai warna khas Maluku.

Proses latihan tidak hanya mempelajari teknis menari melainkan permasalahan yang lebih esensial yakni apresiasi terhadap budaya Maluku sebagai bentuk edukasi. Dengan mempelajari tari Lenso, mahasiswa belajar tentang pentingnya mempelajari budaya lokal agar terus lestari dan tidak punah. Selain itu mahasiswa mendapatkan pengalaman bersentuhan langsung dengan produk budaya dan dapat merefleksikan pengalamannya untuk memperkuat rasa bangganya terhadap budaya Maluku.

Pementasan tari lenso adalah puncak kegiatan pengabdian yang dilakukan. Acara dilaksanakan di ruang publik dengan melibatkan civitas akademik di UIN A.M Sangadji Ambon sebagai penonton. Peserta menampilkan tarian dengan penuh semangat walaupun masih ada rasa grogi. Penampilan ditujukan sebagai proses, apresiasi, ekspresi dan edukasi budaya kepada masyarakat luas sebagai penonton. Edukasi budaya yang dilakukan adalah upaya pengenalan, yang artinya menambah wawasan penonton terhadap keberadaan tari Lenso sebagai bagian dari budaya Maluku.



Gambar 3. Pementasan Tari Lenso
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tahapan terakhir dari kegiatan adalah tahap refleksi yakni evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan dan mengobservasi respon peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Respon penonton yang menyaksikan tari Lenso sangat antusias dan menunjukkan ketertarikan terhadap pertunjukan. Kegiatan dianggap menarik dan penting karena ditargetkan untuk generasi muda. Mahasiswa sebagai generasi muda adalah target yang sangat tepat untuk proses edukasi yang dilakukan. Beberapa penonton menanyakan jenis tari apa yang ditarikan dan menyarankan untuk memperbanyak kegiatan serupa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tari Lenso efektif digunakan sebagai media edukasi budaya Maluku. Proses latihan yang telah dilalui dan pementasan yang dilakukan mahasiswa memperoleh keterampilan seni dan mempelajari nilai-nilai budaya, sejarah dan budaya lokal. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antar peserta sebagai bentuk sosialisasi dan fungsi tari Lenso yaitu tari hiburan dan pergaulan.

Dengan demikian tari Lenso dapat dijadikan sebagai pendekatan edukatif yang menyenangkan dan bermakna dalam pengabdian kepada masyarakat. Tarian yang dilakukan mampu menggabungkan berbagai aspek yakni, seni, budaya dan pendidikan dalam satu kegiatan yang holistik. Penelitian ini merekomendasikan tari Lenso untuk dilestarikan di masyarakat, sekolah dan dalam komunitas-komunitas kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada mahasiswa PGMI yang menjadi asisten tutor dalam pelatihan dan civitas akademika IAIN Ambon yang turut berpartisipasi. Juga dosen program studi PGMI yang ikut mendukung terlaksananya proses edukasi budaya Maluku menggunakan media tari Lenso.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi budaya Maluku menggunakan media tari Lenso menumbuhkan respon positif dari peserta pelatihan. Penelitian ini membuktikan bahwa tari Lenso terbukti efektif sebagai sarana edukasi budaya Maluku. Melalui rangkaian latihan dan pementasan, mahasiswa tidak hanya mengasah kemampuan seni tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, latar sejarah, serta kekayaan tradisi lokal. Selain itu, kegiatan ini turut mempererat interaksi sosial antar peserta, mencerminkan fungsi sosial Tari Lenso sebagai tarian yang bersifat menghibur dan mempererat hubungan pergaulan. Sebagaimana fungsi seni dan fungsi seni tari sebagai sarana hiburan dan pergaulan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, I. A. I. (2022). Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat Untuk Membangun Moderasi Beragama. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 222–229.
- Chairunnisa, L., & Rahman, N. A. (2024). Pelatihan Gerakan Tari Kreasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menari Siswa Kelas V Sdn 28 Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 2(2).
- Gramedia. (2022, November 15). *Tari Lenso: Sejarah, Makna, Keunikan, Alat Musik, Dan Propertinya*. Gramedia Literasi. <https://www.Gramedia.Com/Literasi/Tari-Lenso/>
- Gunawan, H. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta.
- Kusumawardani, N. M. D. N., Yuliastini, N. K. S., Rahayu, D. S., & Sari, N. K. K. U. (2022). Pemanfaatan Jenis-Jenis Media Bk Di Sekolah Pada Pembelajaran Daring. *Widyadari*, 23(1), 24–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390878>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta.
- Rahma, M., Salawati, B., Ramli, A., Manggau, A., & Padalia, A. (2023). Pelatihan Tari

Tradisional Bagi Masyarakat Lorong Di Kota Makassar. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni Dan Desain*, 2(2).

- Samuel, E. J. J., Engka, D. S. M., & Rorong, I. P. F. (2022). Analisis Potensi Perekonomian Kepulauan Maluku. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(8), 61–75.
- Yunita, T. (2020). Academic Intrinsic Motivation (Aim): Memahami Hasrat Belajar Mahasiswa Terhadap Academic Performance. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal Of Theory And Applied Management*, 13(3), 306. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v13i3.15382>